

**DAMPAK *BRITAIN EXIT* (BREXIT) TERHADAP PERKEMBANGAN *EUROSCEPTICISM* DI  
UNI EROPA PADA TAHUN 2016-2018**

**Muhammad Kahfi Khussyairi Hasibuan**

20140510390

Dosen Pembimbing : Ali Muhammad, S.IP ., M.A ., Ph.D

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

**ABSTRAK**

Sejak Inggris melakukan referendum pada tahun 2016, *Euroscepticism* kembali populer di kawasan eropa. Partai Konservatif yang pada saat itu dipimpin oleh David Cameron melakukan kampanye dengan janji melaksanakan referendum keanggotaannya di Uni Eropa dan menekan angka imigrasi untuk masuk kenegara Inggris. Partai Konservatif memiliki pemahaman anti-eropa, anti-imigrasi dan masuk kategori sebagai sayap kanan. Oleh sebab itu, keberhasilan yang dimiliki oleh Inggris memancing hasrat kelompok-kelompok *Eurosceptic* yang ada di kawasan eropa untuk melakukan hal yang sama pada negaranya. Akibat dari popularitas *Eurosceptic* yang meningkat di eropa, kini stabilitas Uni Eropa terganggu. Pasca referendum Inggris, partai-partai yang satu aliran dengan Partai Konservatif menyuarakan anti-eropa dan anti-imigrasi. Hal ini akan mengancam masa depan integrasi eropa karena perkembangan *Euroscepticism* yang semakin meningkat. Sehingga pasca Brexit, negara-negara anggota Uni Eropa melihat sebuah adanya ancaman serius mengenai integrasi mereka. Kini Uni Eropa di bayang-bayangi oleh isu *Euroscepticism* dan memancing partai-partai politik untuk menyuarakan anti-imigran, anti-zona euro, anti-semetic dan anti-eropa. Kebijakan dan proyeksi yang diatur oleh institusi Uni Eropa mengarahkan pada sebuah stagnasi terhadap masa depan negara-negara anggota Uni Eropa. Perkembangan kelompok ini diperkuat dengan membentuk koalisi parlemen Uni Eropa untuk megintervensi kebijakan yang diatur oleh institusi Uni Eropa dan mempertahankan pemahaman *Euroscepticism*.

**Kata Kunci :** *Euroscepticism, Inggris, Partai Politik, Anti-Eropa, Anti-Imigran, Uni Eropa*

## **Pendahuluan**

Tanggal 1 Januari 1973, Inggris secara resmi tergabung menjadi negara anggota Uni Eropa. Inggris dipercaya membawa kontribusi besar bagi perkembangan Uni Eropa. Bergabungnya Inggris ke Uni Eropa akan memberikan dampak positif pula terhadap perkembangan negara tersebut. Terbukti bahwa keuntungan yang didapatkan Inggris adalah kemudahan akses hambatan tarif dan hambatan non tarif dalam perdagangan internasional Uni Eropa. (Institute For Government, 2018) Karena sebagian besar negara-negara anggota Uni Eropa merupakan pasar penjualan bagi Inggris. Inggris menawarkan produk-produk seperti produk farmasi, produk elektronik bahan bakar mineral, kendaraan motor dan pesawat terbang. (Workman, 2018)

Setelah Inggris resmi tergabung menjadi negara anggota Uni Eropa, Inggris sepenuhnya tidak mengikuti ideologi dari Uni Eropa dalam menerapkan mata uang Euro dan visa Schengen. Mata uang Euro hanya digunakan di beberapa negara anggota selain Inggris. Menurut Inggris, perekonomian mereka sudah cukup kuat tanpa harus tergabung pada kebijakan *Eurozone*. Dengan tetap menggunakan mata uang Poundsterling diyakini mampu membuat perekonomian Inggris tetap stabil dari krisis ekonomi. Poundsterling juga menjadi simbol nasional bagi negara mereka dan sudah menjadi mata uang yang sudah digunakan sekitar 1200 tahun yang lalu. Oleh karena itu, mengganti Poundsterling dengan Euro merupakan langkah yang berat untuk mereka ambil karena ini sudah menjadi kebanggaan bagi negara Inggris. (Putri, 2013)

Pada awal tahun 2016 total anggota keseluruhan dari Uni Eropa sebanyak 28 negara anggota. Sampai pada pertengahan tahun tepatnya pada tanggal 23 Juni 2016 melalui

referendum di Inggris menyatakan bahwa Inggris merupakan negara yang sudah tidak lagi tergabung menjadi negara anggota *European Union*. Fenomena ini disebut sebagai *Britain Exit* (Brexit). Fenomena ini terjadi dikarenakan latar belakang yang dimiliki oleh negara Inggris dengan kebijakan Uni Eropa yang terlihat bersimpangan. Faktor-faktor penyebabnya diawali dengan masalah kedaulatan dan kestabilan negara yang harus mereka korbankan untuk meluruskan dengan kebijakan Uni Eropa. (Pammasena, 2017)

Pembentukan *European Community* kemudian diperluas menjadi *European Union* membuahkan hasil yang signifikan bagi negara-negara anggota Uni Eropa dalam melakukan kerjasama ekonomi dan politik. Lambat laun berbagai permasalahan timbul ke permukaan dan dirasakan seluruh negara anggota pasca krisis ekonomi pada tahun 2008. Permasalahan ekonomi seperti pengangguran, penerapan zona euro dan devaluasi euro menjadi salah satu faktor permasalahan yang sedang dihadapi saat itu. (Suastha, 2017) Faktor lainnya ditandai dengan kebijakan Uni Eropa dalam penanganan kasus imigran agar seluruh negara-negara anggota dapat berpartisipasi dengan menerima para imigran untuk dapat ditampung di negaranya.

Menurut Grahame Lucas, Uni Eropa adalah salah satu kawasan dunia yang paling stabil dari segi politik dan paling makmur. Negara-negara anggotanya mematuhi prinsip bahwa mereka harus menawarkan suaka bagi mereka yang lari akibat perang saudara atau tekanan politik. Namun, para pencari suaka yang memasuki wilayah Uni Eropa menjadi tantangan berat bagi negara anggota Uni Eropa sendiri. Permasalahan ini pun terus mengalami pasang-surut untuk dihadapi bagi negara-negara anggota Uni Eropa. (Lucas, 2015)

Melihat fenomena yang terjadi di Inggris, kelompok-kelompok *Euroceptic* dari partai politik dan perseorangan yang tersebar di negara-negara anggota Uni Eropa bereaksi. Langkah

yang diambil oleh David Cameron untuk melaksanakan referendum di Inggris dengan berlandaskan permasalahan yang timbul dari Uni Eropa dan mengganggu kedaulatan serta kestabilan Inggris. (Hikmawan, 2016).

Kelompok *Eurosceptic* tergolong dari partai politik sampai masyarakat dari negara-negara di Uni Eropa. Menurut kelompok tersebut, konsep yang ditawarkan oleh Uni Eropa akan membawa hasil yang dapat mengintimidasi kedaulatan negara anggota. Kelompok ini melakukan intervensi secara terbuka pada kebijakan yang dikeluarkan oleh Uni Eropa. Kekhawatiran bagi Uni Eropa adalah ketika negara-negara anggota dengan mudah terpengaruh dengan pemikiran dari kelompok tersebut. (Torreblanca, 2014)

## **Konstruktivisme**

Konstruktivisme merupakan karya gabungan dari artikel dan buku Alexander Wendt, dan yang memperkenalkan kedalam studi Hubungan Internasional adalah Nicholas Onuf (1989). Teori Konstruktivisme adalah teori sosial yang menekankan bahwa hubungan manusia adalah hubungan internasional yang terdapat pemikiran dan ide didalamnya. Menurut kaum konstruktivis dunia sosial bukanlah sesuatu yang *given* (diberikan). Dunia sosial bukanlah sesuatu yang ada di “luar sana” yang hukum masyarakat, ekonomi dan politik dapat ditemukan melalui proses penelitian ilmiah dan dijelaskan melalui teori ilmiah, seperti yang diterangkan oleh kaum Behavioralisme dan Positivisme. Dalam dunia sosial terdapat kesadaran manusia yang meliputi ide dan konsep, pemikiran dan keyakinan, bahasa dan diskursus serta pemahaman antar setiap manusia dan kelompok manusia (negara). Demikian untuk meneliti

hubungan internasional, konstruktivisme menganut konsepsi intersubjektif atau pendekatan empiris.

Konsep Konstruktivisme tentang struktur sosial dijelaskan oleh Alxenander Wendt (1992) menjadi 3 (tiga) elemen. Pertama, Pemahaman bersama, dalam hal ini pentingnya interaksi yang dilakukan oleh para aktor adalah pengetahuan intersubjektif dan sifatnya dinamis (kooperatif atau konflikual). Dalam melihat sebuah isu atau tragedi yang sedang terjadi, para aktor harus mampu memahami permasalahan yang ada dan mencoba untuk mencari jalan keluar bersama. Contohnya dalam dilema keamanan negara, para aktor memberikan asumsi tidak percaya mengenai tujuan bersama dan pada akhirnya asumsi tersebut dapat menyelamatkan negaranya.

Kedua, sumberdaya material, Alexander Wendt menyatakan bahwa sumberdaya material merupakan bagian elemen yang menyusun struktur sosial. Materialisme menjadi bagian dari teori konstruktivisme. Namun ide dan keyakinan tetap menjadi suatu entitas terpenting dalam teori ini. Contohnya dari sumberdaya material memiliki sistem keamanan dan pertahanan internasional yang meliputi senjata, teritori serta populasi. Namun untuk menjalankan atau mengoperasikan aset fisik tersebut harus dibekali oleh ide dan keyakinan untuk dapat menjalin kekuatan bersenjata, aliansi serta kerjasama internasional lainnya. Aset fisik menjadi tidak bernilai bila tidak dilengkapi dengan unsur intelektualitas. Ketiga, praktik, bermula dari pengetahuan bersama serta materi yang ada. Sehingga tingkah laku aktor terpengaruh oleh keadaan dan lingkungan yang mereka bangun sendiri. Aktor-aktor yang terlibat dalam konsensus yang mereka bangun harus mempresentasikan identitas, kepentingan dan tindakan yang akan diambil. (Sorensen R. J., 2013)

## **Britain Exit (BREXIT) Mempengaruhi Semangat Kelompok Eurosceptic Untuk Berkembang di Negara-Negara Anggota.**

### **1). Alasan Inggris Keluar Dari Uni Eropa**

Inggris baru saja melakukan referendum pada tanggal 23 Juni 2016. Inggris menganggap bahwa Uni Eropa sudah banyak merugikan ekonomi dan stabilitas negaranya. Referendum dilakukan karena Uni Eropa gagal dalam menyelesaikan masalah yang ada di Uni Eropa yang berimbas pada Inggris. Referendum ini dilakukan oleh David Cameron yang merupakan Perdana Menteri Inggris dari partai *United Kingdom Independence Party* (UKIP). Sebanyak 382 distrik yang terbagi di Inggris, Wales, Skotlandia dan Irlandia Utara. Hasil akhir menunjukkan bahwa wilayah selain dari Skotlandia, Irlandia Utara dan London menginginkan untuk keluar dari keanggotaan Uni Eropa. (FKMHII, 2016)

Kasus imigran merupakan faktor yang paling mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan untuk melaksanakan referendum di Inggris. Imigran yang masuk kedalam negara Inggris merupakan tantangan tereberat bagi pemerintah dan masyarakat lokal. Hal ini disebabkan pengaruh imigran terhadap budaya sampai identitas nasional terancam. Memberikan kesempatan bagi imigran untuk masuk merupakan sebuah kesalahan. Terlebih perbatasan yang dipublis sebagai jalur imigran akan berdampak pada kenaikan angka imigran illegal. Imigran illegal merupakan sebuah tanda bahaya yang akan mengancam stabilitas nasional. Karena orang-orang yang masuk ke suatu negara dengan predikat illegal tentu tidak paham mengenai aturan lokal. Fakta lain

menyebutkan bahwa mereka dapat dianggap sebagai teroris atau pelaku kriminal yang menjadi wabah yang bersifat menular. (Nizmi, 2016)

## **2. Popularitas *Eurocepticism* Meningkat di Kawasan Uni Eropa**

Barisan partai sayap kanan yang memenangkan pemilihan umum pada masing-masing negaranya untuk mengambil kursi *European Parliament*, kini membuat koalisi untuk partai politik yang menyuarakan anti-imigran dan anti-eropa. Koalisi tersebut bernama *Europe of Nations and Freedom* (ENF). Koalisi ini menjadi sebuah forum komunikasi untuk partai politik *Euroceptic* mengenai krisis yang terjadi pada negara mereka akibat kebijakan serta proyek Uni Eropa. Mereka juga melakukan konsensus sampai strategi tepat untuk menyuarakan anti-imigrasi kepada Parlemen Eropa. Kelompok ENF ini menjadi sebuah basis kekuatan partai-partai *Euroceptic* untuk berjuang dimasing-masing negara. Koalisi ENF diketuai oleh Marine Le Pen (National Front) dan Marcel De Graff (Partij voor de Vrijheid) dengan total keseluruhan 38 orang yang terdiri dari 8 negara anggota, *National Front* Prancis, *Lega Nord* Italia, *Partij voor de Vrijheid* Belanda, *Freiheitliche Partei Osterreichs* Austria, *Kongres Nowej Prawicy* Polandia, *Vlaams Belang* Belgium, dan dua negara yang tidak terafiliasi secara kepartaian yaitu Inggris dan Rumania. (Heinisch, 2016)

Popularitas *Euroceptic* semakin meningkat seiring perkembangan gelombang imigran dan penerapan Zona Euro yang gagal untuk diterapkan oleh negara-negara anggota. Masyarakat dan aktor-aktor politik akan menilai kembali mengenai keanggotaanya di Uni Eropa. Penilaian ini tentu akan mengiring opini mereka untuk

setuju dengan pemikiran kelompok *Eurosceptic* dan ikut mendukung proyeksinya. Keadaan semakin parah dengan keputusan Inggris keluar dari keanggotaan Uni Eropa.

Namun kebijakan Inggris dinilai sudah tepat untuk dilakukan apalagi berhasil memenangkan referendum untuk keluar sebagai negara anggota Uni Eropa. Referendum Inggris yang memilih keluar sebagai anggota Uni Eropa berhasil memprovokasi negara-negara lain untuk melakukan hal yang serupa dilakukan oleh negaranya. Keberhasilan ini dapat dilihat melalui pemilihan umum yang berlangsung setelah Brexit membuat sejumlah negara seperti Austria, Belanda, Italia, Jerman, Prancis, dan Republik Ceko melaksanakannya dengan semangat atas keberhasilan yang dicapai oleh Inggris. Hal ini menjadi sebuah guncangan bagi stabilitas politik di Uni Eropa. Terlebih Uni Eropa gagal untuk menahan keanggotaan Inggris di organisasinya.

Adapun kemenangan diraih pada pelaksanaan pemilihan umum diberbagai negara-negara anggota Uni Eropa. *Euroscepticism* menjadi sebuah pemahaman yang dikatakan cukup sukses dalam memenangkan pemilihan umum di beberapa negara anggota Uni Eropa. Czech Republic menjadi negara dengan pemerintahan yang *Eurosceptic*. Pemilihan umum Perdana Menteri yang diadakan pada tahun 2017 memenangkan Andrej Babis dari *ANO 2011* dengan total perolehan suara 29.6% dan menjadi partai pemenang pertama. Andrej Babis mendapatkan kesempatan untuk memimpin parlemen dengan menyuarakan anti-imigran dan anti-eropa. Perdana Menteri Ceko ini akan menentang kebijakan Uni Eropa dalam keputusannya untuk menampung imigran (Aljazeera, 2017).



Setelah pemilihan legislatif 2017, Czech Republic mengadakan pemilihan presiden pada tahun selanjutnya. Hasil dari pemilihan presiden ini menambah popularitas *Eurosepticism*. Sebab presiden terpilih Milos Zeman *Party of Civic Rights* (PCR) termasuk orang yang anti-eropa. Lawan Zeman yaitu Drahos yang merupakan pro-Uni Eropa mengakui kekalahan yang dialaminya. Dengan total 99.35% suara yang masuk dalam pemilihan presiden, Zeman mendapatkan 51.55% sedangkan Drahos 48.44%. Hasil ini akan membawa Czech Republic untuk melaksanakan referendum.

### **3. *Eurosepticism* di Uni Eropa**

*Eurosepticism* mulai dikenal oleh masyarakat eropa sebagai sebuah doktrin dari kalangan politik di Eropa untuk negara-negara anggota menarik diri dari keanggotaan Uni Eropa. Dalam kamus *Oxford Dictionaries*, *Eurosepticism* diartikan sebagai seseorang yang menentang integrasi eropa. Peningkatan popularitas pemahaman ini disebabkan adanya perubahan gelombang perpolitikan di Eropa pada tahun 1994. Hal ini di tandai dengan penolakan ratifikasi *Maastricht Treaty* di Denmark pada tanggal 2 Juni 1992 dan kemenangan tipis dalam referendum di Perancis untuk memutuskan perjanjian tersebut dengan perolehan suara 51%. Adapaun di Skandinavia mengalami gangguan ketika menjalankan pemilihan dan di Norwegia sepenuhnya menolak untuk dilakukannya akses ke Uni Eropa. Hal ini menyebabkan perubahan politik integrasi Eropa yang dulunya dikenal sebagai *European Community* dan akan dirubah dalam perjanjian tersebut menjadi *European*

*Union* mengalami perlawanan di negara-negara pendiri dan negara-negara kandidat. (Ray, 2016)

Richard Eichenberg dan Russel Dalton melakukan analisisnya pada tahun 1990-an melihat kelompok *Euroseptic* khawatir dengan perekonomian Uni Eropa yang kian surut seperti meningkatnya inflasi, angka pengangguran yang meningkat dan sampai pada pertumbuhan ekonomi yang gagal. Ketika perjanjian Mestriik sudah mencapai pada tahap negosiasi untuk dapat diterapkan, Richard dan Russel memperingatkan untuk tetap menjaga identitas nasional dan sistem perekonomian negara-negara anggota. Lauren McLaren membantu proses analisis mengenai kelompok *Euroseptic* yang menunjukkan kepentingan nasional menjadi sebuah perkembangan kelompok tersebut untuk mempertahankan dari kerugian-kerugian atas integrasi Eropa. Bahkan, ia menemukan masyarakat yang menjadi korban atas kerugian yang disebabkan oleh integrasi Eropa menjadi *Euroseptic*. Begitupun dengan orang-orang yang tidak percaya dengan lembaga-lembaga di Uni Eropa. (Marks, 2007)

Kebijakan *European Commission* dalam menampung imigran yang masuk ke kawasan Uni Eropa menyebabkan masalah di berbagai negara anggota. Para pencari suaka yang masuk ke negara-negara anggota membuat penduduk lokal menjadi *xenophobia*. *Xenophobia* adalah bentuk ketakutan masyarakat asli kepada orang asing yang datang dari negara lain. Ketakutan ini juga berlatar belakang dari perbedaan budaya, sifat, gaya berpakaian dan lainnya. (Fritscher, 2018) Istilah ini kian berkembang di negara-negara Eropa dikarenakan gelombang pencari suaka yang berlangsung setiap tahunnya. Menurut Cologne Kepala Komite Hak Asasi Manusia Parlemen Turki, fenomena *Xenophobia* sudah berubah menjadi sebutan *Islamophobia*.

Melalui analisis pada tahun 2017 yang dilakukakan di negara kawasan eropa menyebutkan gelombang *Islamophobia* semakin meningkat. Tercatat sebanyak 2.405 kasus kejahatan verbal dan kontak fisik yang dialami oleh umat muslim di eropa. Kasus kekerasan umat muslim di Jerman sebanyak 908 kali, di negara Polandia terjadi 664 serangan, Belanda 364 serangan,, Austria 256 serangan, Prancis 121 serangan, Denmark 56 serangan, dan Belgia 36 serangan. Serangan yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai negara anggota Uni Eropa sampai pada upaya pembunuhan. (Panjimas, 2018)

Dengan kebijakan imigrasi yang sudah diatur, krisis imigran merupakan masalah global bagi Uni Eropa. Namun, kebijakan ini menjadi sumber tenaga kebangkitan kelompok *Eurosceptic*. Wilders dari partai sayap kanan di Belanda berfikir bahwa kebijakan imigran yang dianut oleh Uni Eropa merupakan tindakan bunuh diri. Bahkan kubu pembela Uni Eropa di Belanda berpendapat sama dengan Wilders untuk menyuarakan kegagalan Uni Eropa dalam mengatasi krisis imigran. (Platonova, 2017) Bahkan krisis imigran menjadi faktor dari hasil referendum yang dilakukan oleh Britania Raya untuk meninggalkan Uni Eropa. Analisa yang dilakukan dari hasil para pemilih referendum menunjukkan angka 73% pemilih khawatir tentang krisis imigran dan memilih untuk keluar dari Uni Eropa sedangkan 36% memilih untuk keluar namun krisis ini tidak dijadikan sebagai isu untuk melakukan referendum. (Backet, 2017)

Anggota-anggota Uni Eropa terancam akan mengalami masalah dalam pertumbuhan ekonomi dan sampai pada kata bangkrut. Negara Yunani, Portugal, Spanyol, Siprus dan Irlandia memutuskan *bailout* sebagai solusi dalam masalah

ekonomi mereka. European Central Bank (ECB) memastikan dirinya untuk memperketat pengawasan terhadap negara-negara tersebut. dalam konteks ini, Italia menjadi negara yang akan terancam krisis perekonomian. Hutang yang melilit lembaga pemerintahan samapi perbankan ikut memperparah masalah ini. Monte Dei Paschi adalah salah satu bank Italia yang mengalami bangkrut dan dibantu oleh pemerintah dengan mengucurkan dana 5 miliar euro untuk tetap bertahan, walaupun menurut ECB dana yang dikucurkan tidak cukup untuk membuat bank tersebut bertahan. Beban rasio yang ditanggung pemerintah dalam upaya membantu bank yang hampir bangkrut sebesar 144% dan belum termasuk beban hutang publik yang sampai pada 134% PDB. (Hilmy, 2016)

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku & Jurnal

- Jackson, Robert., & Sorensen, G. (2005). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hikmawan, Rizky. (2017). *Kebangkitan Politik Kanan Jauh dan Dampaknya Bagi Multikulturalisme Di Eropa*, Pg 58-59. Jawa Timur : Dauliyah Journal of Islamic and International Affairs.

### Internet

- Institute For Government. (2017). *Brexit Brief: Non-Tariff Barriers*. Retrieved April, 21, 2018 from <https://www.instituteforgovernment.org.uk/explainers/non-tariff-barriers>.
- Workman, Daniel. (2018). *United Kingdom's Top 10 Exports*. Retrieved Mei, 02, 2018, from <http://www.worldstopexports.com/united-kingdoms-top-exports/>.
- Suastha, Riva Dessthanian. (2017). *Populisme dan Anti-Imigrasi Barat Akibat Krisis Ekonomi*. Retrieved April, 16, 2018, from <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20170216113119-134-193923/populisme-dan-anti-imigrasi-barat-akibat-krisis-ekonomi>.
- Pammasena, Endy Anatta. (2017). *Kepentingan Inggris Keluar dari Keanggotaan Uni Eropa Tahun 2016*. Retrieved April 15, 2018, from <https://media.neliti.com/media/publications/200590-kepentingan-inggris-keluar-dari-keanggot.pdf>
- FKMHII (2016) Regionalisme : Fenomena Brexit Dampak Bagi Inggris, Uni Eropa dan Dunia. Retrieved Agustus 12, 2018. From <http://fkmhii.com/2016/11/12/regionalisme-fenomena-brexit-dampak-bagi-inggris-uni-eropa-dan-dunia/>
- Lucas, Grahame. (2015). *Krisis Pengungsi: Eropa Hadapi Momentum Menentukan*. Retrieved April, 04, 2018, from <https://www.dw.com/id/krisis-pengungsi-eropa-hadapi-momentum-menentukan/a-18693877>
- Heinisch, Jan-Philipp (2016) ENF: the New Right-Wing Force in the European Parliament and how to Deal with It. Retrieved Agustus 16, 2018. From <https://eu.boell.org/en/2016/01/14/enf-new-right-wing-force-european-parliament-and-how-deal-it>
- Panjimas (2018) *Xenophobia di Eropa Berubah Bentuk Menjadi Islamophobia*. Retrieved Juli 11, 2018 From <http://www.panjimas.com/uncategorized/2018/04/19/xenophobia-di-eropa-berubah-bentuk-menjadi-islamophobia/>
- Ray, Michael (2016) *Euroscepticism*. Retrieved Juni 19, 2018. From <https://www.britannica.com/topic/Euroskepticism>

- Backet, Adam (2017) New Study Finds the UK is 'More Eurosceptic Than Ever' as it Heads Towards Brexit. Retrieved Juli, 12, 2018. From <http://uk.businessinsider.com/british-social-attitudes-report-uk-more-eurosceptic-brexiteu-2017-6/?IR=T>
- Hilmy, Nizar (2016) 3 Alasan 2017 Jadi Tahun Krusial Euro. Retrieved Juli, 13, 2018. From <http://www.strategydesk.co.id/2016/12/3-alasan-2017-jadi-tahun-krusial-euro/>